

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Konsep Implementasi Kurikulum 2013

a. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013

Sebelum mengetahui definisi implementasi Kurikulum 2013, terlebih dahulu kita harus mengetahui definisi implementasi dan kurikulum. Implementasi secara bahasa sebagaimana dalam *Oxford Advance Lerner's Dictionary* yang dikutip dalam Mulyasa Implementasi adalah penerapan suatu yang memberikan efek atau dampak. Lebih lanjut disebutkan implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai dan sikap.

Sedangkan kurikulum menurut beberapa para ahli di antaranya:

- 1) Menurut Oemar Hamalik, istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni "*Curriculae*" yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Definisi kurikulum yaitu jangka waktu pendidikan

yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.¹

- 2) Menurut Rusman, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²
- 3) Menurut Ragan, yang dikutip oleh Nasution dalam bukunya bahwa kurikulum merupakan seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak ada pada tanggung jawab sekolah. Selain itu kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, serta cara mengevaluasi.³
- 4) Menurut Harold B. Albery, yang dikutip oleh Rusman dalam bukunya manajemen kurikulum dikatakan bahwa kurikulum merupakan semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).⁴

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup dan cakupan kurikulum tidak hanya pada pembelajaran, melainkan juga sistem pendidikan yang pelaksanaannya melibatkan

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 16.

² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 3.

³ Nasution, *Asas – Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 7.

⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 3.

seluruh elemen Pendidikan dalam menjalankan program yang ada. Idealnya implementasi kurikulum disuatu lembaga akan berhasil jika adanya keterlibatan guru, siswa, kepala sekolah dan seluruh elemen masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh sukmadinata yang dikutip dari buku Agustinus Hermino mengemukakan bahwa kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup sistem personalia, dan prosedur kerja bagaimana menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya.⁵

Menurut Hasan, yang dikutip oleh Rusman dalam bukunya manajemen kurikulum, bahwa implementasi kurikulum adalah “karakteristik kurikulum, srategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum serta ketrampilan dalam mengarahkan”.⁶ Suatu pembelajaran dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Hal ini terlihat bahwa dalam pelaksanaannya di lapangan segala kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat,

⁵ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum berbasis karakter*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 32

⁶Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 74-75

dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (*actual curriculum – curriculum in action*). Dalam tahap ini, semua perangkat baik kepala sekolah, guru, siswa serta orang tua bekerja sama dalam mengembangkan kemampuan potensi siswa serta mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kemudian implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) kedalam bentuk pembelajaran. Implementasi dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan dan penerapan. Ada beberapa pendapat yang dikutip dari Binti Maunah diantaranya pendapat Majone dan Wildavky (1979) yang menegemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (dalam Pressma. dan Wildavzky, 1984). Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penerapan ide dan konsep. Adapun kurikulum dapat diartikan dokumen kurikulum (kurikulum potensial).⁷ Dikemukakan juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai penegembangan kurikulum , dan peserta didik sebagai subjek belajar.⁸

⁷ Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta:Pedagogia, 2012). 98

⁸ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). 179

Maka implementasi kurikulum adalah penerapan, ide, konsep kurikulum potensial (dalam bentuk dokumen kurikulum) kedalam kurikulum aktual dalam bentuk proses pembelajaran.⁹

b. Pedoman - Pedoman Implementasi Kurikulum

Di samping pemerintah melakukan perencanaan dalam pembuatan kurikulum, untuk mencapai tujuan pendidikan pemerintah pusat mengeluarkan pedoman-pedoman umum yang harus di ikuti sekolah untuk menyusun perencanaan yang sifatnya umum di sekolah, pedoman-pedoman tersebut berupa struktur program, program penyusunan akademik, pedoman penyusunan program pelajaran, pedoman penyusunan program rencana mengajar, pedoman penyusunan satuan pelajaran, pembagian tugas guru dan pengaturan kelas siswa.

a) Struktur Program

Yang dimaksud dengan struktur program adalah susunan bidang pelajaran yang harus dijadikan pedoman pelaksanaan kurikulum di suatu jenis dan jenjang sekolah. Berdasarkan program ini sekolah dapat

⁹ Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum*, 98

menyusun jadwal pelaksanaani pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi sekolah asal tidak menyimpang dari ketentuan yang ada.

b) Penyusunan Jadwal Pelajaran

Yang dimaksud dengan mata pelajaran adalah urutan mata pelajaran sebagai pedoman yang harus diikuti dalam pelaksanaan pemberian pelajaran. Jadwal bermanfaat sebagai pedoman bagi guru, siswa, maupun kepala sekolah.

c) Penyusunan Kalender Pendidikan

Menyusun rencana kerja merupakan salah satu dari strategi implementasi kurikulum yang dilakukan di sekolah, bagian ini menjadi sangat penting dan harus tersusun sebelum tahun ajaran baru

d) Pembagian tugas guru

Prinsip manajemen yang sering digunakan dan dilaksanakan di Indonesia adalah "*buttom up policy*" bukan "*top down policy*" yaitu menampung pendapat bawahan sebelum pimpinan memutuskan suatu kebijakan, atau keputusan yang di dasarkan atas musyawarah bersama. Oleh karena itu maka dalam mengadakan pembagian tugas guru, kepala seokalah tidak boleh main perintah atau main tunjuktetapi dibicarakan dalam rapat meja guru sebelum tahun ajaran baru dimulai.

e) Pengaturan atau penempatan siswa dalam kelas

Pengaturan siswa menurut kelasnya sebaiknya sudah dilakukan bersamaan dengan waktu pendaftaran ulang siswa tersebut. Hal ini akan mempermudah siswa baru pada peristiwa hari baru masuk ke sekolah. Oleh karena keadaan dan kemampuan siswa belum dikenal maka yang dapat dipakai untuk pertimbangan penempatan ke kelas antara lain: jenis kelamin, asal sekolah dan sebagainya.

f) Penyusunan rencana mengajar

Langkah pertama yang harus dilakukan guru setelah menerima tugas untuk tahun ajaran yang akan datang adalah mempersiapkan segala sesuatu agar apabila sudah saatnya mengajar tinggal memusatkan perhatian pada lingkup yang khusus yaitu interaksi belajar mengajar¹⁰

c. Faktor-faktor Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor berikut :

- 1) Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.

¹⁰ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media 2008). 133-138

- 2) Strategi implementasi: yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- 3) Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Sejalan dengan uraian di atas, Mars (1998) mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang datang dalam diri guru sendiri. Dari beberapa faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor yang lain.¹¹

Adapun menurut Mulyasa dalam bukunya pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013 faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan Kepala sekolah

Dalam hal ini keberhasilan Kurikulum 2013 dipengaruhi oleh keterlibatan kepala sekolah terutama dalam mengkoordinasikan,

¹¹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). 179-180

menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang ada, kepemimpinan kepala sekolah dapat menggerakkan semua sumber daya sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 diperlukan kepala sekolah yang mandiri, professional dengan kemampuan manajerial.

2) Kreativitas Guru

Faktor kedua dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karna guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, kreativitas guru sangat kita butuhkan terutama perannya dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik antara lain; kemampuan, potensi minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatan di sekolah.

Agar implementasi Kurikulum 2013 berhasil memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Menggunakan metode yang bervariasi
- b) Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik

- c) Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya
 - d) Memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran
 - e) Menghubungi spesialis bila ada peserta didik yang memiliki kelainan.
 - f) Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penialain dan laporan
 - g) Memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama
 - h) Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak pada bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran
 - i) Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran.¹²
- 3) Aktivitas Peserta didik

Faktor ketiga yang menjadi penentu keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013 adalah aktivitas peserta didik, dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya,

¹² Mulyasa, *pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 42

meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dalam setiap aktivitasnya.

4) Sosialisasi Kurikulum 2013

Faktor keempat sebagai penentu keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah sosialisasi, sosialisasi implementasi Kurikulum 2013 sangat penting dilakukan, agar semua yang terlibat mengetahui dan paham dengan perubahan yang dilakukan dan dapat menyesuaikan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

5) Fasilitas dan sumber belajar

Dalam implementasi Kurikulum 2013 yang dibutuhkan tidak hanya faktor yang sudah disebutkan tadi, adanya fasilitas dan sumber belajar juga menjadi penentu dalam keberhasilannya. Adapun fasilitas yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi kurikulum antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya.

6) Partisipasi warga sekolah

Implementasi yang efektif dihasilkan dari interaksi antara strategi implementasi, struktur kurikulum, tujuan pendidikan dan

kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum 2013 memerlukan upaya strategis untuk mengsinergikan komponen-komponen ini, terutama guru dan kepala sekolah dalam membudayakan kurikulum, maka dari itu partisipasi warga sekolah menjadi faktor penunjang keberhasilan Kurikulum 2013

d. Model Implementasi Kurikulum

Berkenaan dengan model-model implementasi ini Miller dan Seller menggolongkan model dalam implementasi kurikulum menjadi tiga, yaitu *The concerns-based adaption model*, *model leithwood*, dan model TORI

a. The Concerns-Based Adaption Model (CBAM)

Model CBAM ini adalah sebuah model deskriptif yang dikembangkan melalui pengidentifikasian tingkat kepedulian guru terhadap sebuah inovasi kurikulum. Perubahan dalam inovasi ini ada dalam dua dimensi, yakni tingkatan-tingkatan penggunaan inovasi. Perubahan yang terjadi merupakan suatu proses bukan peristiwa yang terjadi ketika program baru diberikan pada guru, merupakan pengalaman pribadi, dan individu yang melakukan perubahan.

b. *Model Leithwood*

Model ini memfokuskan pada guru. Asumsi yang mendasari model ini adalah: (1) setiap guru mempunyai kesiapan yang berbeda; (2) implementasi merupakan proses timbal balik serta (3) pertumbuhan dan perkembangan dimungkinkan adanya tahap-tahap individu untuk identifikasi. Inti dari model ini membolehkan para guru dan pengembang kurikulum mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan dan bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan tersebut.

c. *Model TORI*

Model ini dimaksudkan untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. Dengan model ini diharapkan adanya minat dalam diri guru untuk melakukan perubahan. Esensi dari model TORI adalah (1) *Trusting*-menumbuhkan kepercayaan diri, (2) *Opening*-menumbuhkan dan membuka keinginan, (3) *Realizing* – Mewujudkan, (4) *Interdepending* – saling ketergantungan dengan lingkungan.¹³

¹³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 77-78

2. Mutu Pendidikan Madrasah

a. Konsep Mutu pendidikan Madrasah

1) Pengertian Mutu

Menurut Nur Azman, mutu atau kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar. Juga bisa berarti derajat atau taraf kepandaian, kecakapan, dan sebagainya.¹⁴ Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.¹⁵ Dalam pengertiannya mutu mengandung makna derajat (tingkat keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* atau *intangible*. Mutu yang *tangible* artinya dapat diamati dan dilihat dalam bentuk kualitas suatu benda atau dalam bentuk kegiatan dan perilaku. Misalnya televisi yang bermutu karena mempunyai daya tahan (tidak cepat rusak), warna gambarnya jelas, suara terdengar bagus, dan suku cadangnya mudah didapat, perilaku yang menarik, dan sebagainya. Sedangkan mutu yang *intangible* adalah suatu kualitas yang tidak dapat

¹⁴ Nur Azman, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Fokusmedia, 2013),227.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep Dasar*, (Jakarta: Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2012), 28.

secara langsung dilihat atau diamati, tetapi dapat dirasakan dan dialami, misalnya suasana disiplin, keakraban, kebersihan dan sebagainya.¹⁶

Dalam Bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan: “*quality*”¹⁷ sedangkan dalam Bahasa Arab disebut dengan “*juudatun*”.¹⁸ Sesuatu dikatakan bermutu, pasti ketika sesuatu itu bernilai baik atau mengandung makna yang baik. Sebaliknya sesuatu itu dikatakan tidak bermutu, bila sesuatu itu mempunyai nilai yang kurang baik, atau mrngandung makna yang kurang baik. Menurut pengertian pelanggan, mutu adalah sesuatu yang didefinisikan oleh pelanggan. Dalam konsep ini, ujung-ujungnya adalah kepuasan pelanggan, sehingga mutu ditentukan sejauh mana ia mampu memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka atau bahkan melebihi. Karena kepuasan dan keinginan merupakan suatu konsep yang abstrak, maka pengertian kualitas dalam hal ini disebut “kualitas dalam persepsi – *quality in perception*”.¹⁹

¹⁶ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 52.

¹⁷ John M, Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Ed. Ketiga; Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), 430.

¹⁸ Toni Pransiska, *Kamus Indonesia-Arab Al-Mujaz*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014),171.

¹⁹ Edward Sallis, *Total Quality Managemen In Education*, (jogyakarta: IRCiSoD, 2012), 51-55.

Dalam rangka umum, mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun Jasa, baik yang tangible maupun intangible. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Pada tataran tersebut Pengertian mutu pendidikan mengandung makna yang berlainan.

Secara leksikal, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mutu adalah ukuran baik dan buruk suatu benda, keadaan, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).²⁰

2) Mutu Pendidikan Madrasah

Dalam pengertian umum mutu memiliki makna tingkatan atau keunggulan suatu produk atau hasil kerja berupa barang atau jasa adapun yang dimaksud dengan mutu dalam konteks pendidikan adalah :

Proses pendidikan dikatakan bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai *input*, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 677.

kondusif. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.²¹

Mutu dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebuah metode untuk meningkatkan performansi secara terus menerus pada hasil atau proses di sebuah lembaga pendidikan dengan melibatkan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia.

Tujuan utama dari sistem manajemen mutu adalah menjamin mutu pada setiap tahapan kegiatan yang berlangsung di sekolah, yaitu input, proses, dan output dari pengelolaan sekolah. Upaya perbaikan harus segera dilakukan jika ada kesalahan dalam proses input dan proses pengelolaan pendidikan. Upaya peningkatan mutu akan berhasil dilakukan jika adanya kerja sama antar guru, siswa, pegawai serta semua elemen pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan, hal ini akan menjadi dampak yang menguntungkan bagi lembaga dalam jangka panjang.²²

²¹ Riyuzen, “ *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah/Madrasah: Studi Kasus Di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung Dan Madrasah Aliyah Negeri I Bandar Lampung,*” (Tesis magister, program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, 2016), p. 81

²² Aufa, “Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Ma’arif Giriloyo II Bantul Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 1, Nomor 2, (November 2016), P. 204.

Dalam upaya peningkatan pendidikan lembaga membutuhkan kerja sama antar elemen sekolah sebagaimana dijelaskan diatas bahwa segala proses pendidikan seperti *input*, bahan ajar, sarana sekolah, serta prestasi yang dicapai oleh sekolah bisa terwujud dengan adanya kerja sama antara guru, pegawai serta kepala sekolah, proses ini melibatkan seluruh elemen sekolah. Sedangkan menurut Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan sebagai tujuan dari upaya mewujudkan peserta didik yang aktif serta dapat meningkatkan potensi dirinya hingga menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan Negara.²³

Dalam konteks pendidikan kualitas yang dimaksud adalah kualitas relatif yang hubungannya erat dengan kepuasan pelanggan, dimana pelanggan pendidikan memiliki dua aspek yakni: pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal adalah kepala sekolah, guru, dan staf kependidikan lainnya. Sedangkan pelanggan eksternal memiliki tiga kelompok yakni pelanggan eksternal primer, pelanggan eksternal sekunder, dan pelanggan eksternal tersier. Pelanggan eksternal primer adalah peserta didik, pelanggan eksternal sekunder adalah orang

²³ “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” (Bandung: Fokusmedia, 2003), 98.

tua dan pemerintah sedangkan pelanggan eksternal tersier adalah pasar kerja dan masyarakat luas.²⁴

Sedangkan dalam konteks *Total Quality Manajemen* menurut Syaiful Sagala,²⁵ guru, dosen dan staf lainnya merupakan pelanggan internal, sedangkan pelanggan eksternal adalah peserta didik dan lainnya. Baik pelanggan internal maupun eksternal perlu mendapatkan kepuasan akan kualitas jasa pendidikan yang diperolehnya. Dalam konsep *Total Quality Manajemen*, hubungan internal dibangun menjadi lebih profesional sehingga terhindar dari konflik internal dan persaingan yang tidak sehat. Hubungan yang buruk dalam institusi pendidikan dapat mengakibatkan kerja lembaga menjadi tidak harmonis dan jauh dari yang di harapkan.

Adapun indikator mutu pendidikan seperti yang di ungkapkan Gravin yang dikutip oleh Nasution, setidaknya ada delapan dimensi yang digunakan untuk menganalisis kualitas pendidikan, yaitu:

- a) Kinerja (*perform*) yaitu berkaitan dengan aspek fungsional dan produk merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika ingin membeli produk

²⁴ Kamisa, dan Nurkolis, *isu dan kebijakan pendidikan konsep dan aplikasinya*, (manado, program pascasarjana universitas Manado, 2006), p.110

²⁵ Syaiful sagala, *Manajemen berbasis sekolah dan Masyarakat: Strategi memenangkan persaingan Mutu*, (Jakarta: PT. Mimas Multima, 2006), 44-45.

- b) *Features*, merupsksn aspek kedua dari performa yang menambah fungsi dasar serta berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengembangan.
- c) Keandalan (*Reability*) yaitu berkaitan dengan kemungkinan suatu produk yang berfungsi secara berhasil dalam waktu tertentu.
- d) Konformitas, (*Conformace*) yaitu berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.
- e) Daya tahan (*Durability*) yaitu berkaitan dengan berapa lama produk bisa bertahan.
- f) Kemampuan pelayanan (*Serviceability*) merupakan karakter yang berkaitan dengan kecepatan, kesopanan, kompetensi, kemudahan serta penanganan keluhan yang memuaskan.
- g) Estetika (*Aesthetic*) karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehinggann berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari pilihan individual.
- h) Kualitas yang dipersepsikan (*Perceived Quality*) merupakan karakteristik yang berkaitan dengan reputasi.²⁶

²⁶ MN Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), 17-18

3) Prinsip Mutu Pendidikan Madrasah

Prinsip mutu adalah sejumlah asumsi yang dinilai dan diyakini memiliki kekuatan untuk mewujudkan mutu. Akan hal ini, berbagai ahli dan organisasi mencoba merumuskan prinsip-prinsip yang paling tepat untuk dapat mewujudkan mutu dalam organisasi. Ada delapan prinsip mutu berdasarkan versi *Internasional Organization for Standaritation (ISO)* yaitu:²⁷

1) Fokus pada pelanggan (*Customer Focus*)

Organisasi bergantung pada pelanggan mereka, karena itu manajemen organisasi harus memahami kebutuhan pelanggan sekarang dan yang akan datang. Organisasi harus memenuhi kebutuhan pelanggan dan giat berusaha melebihi ekspektasi pelanggan

2) Kepemimpinan (*Leadership*)

Pemimpin organisasi harus menetapkan kesatuan tujuan dan arah dari organisasi. Mereka harus menciptakan dan memelihara lingkungan internal agar orang- orang dapat menjadi terlibat secara penuh dalam pencapaian tujuan- tujuan organisasi.

²⁷ Saul Purwoyo, 8 Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu, diakses dari saulpurwoyo.tripod.com/id1.html, pada tanggal 6 Desember 2017 pukul 10.12 WIB.

3) Keterlibatan Orang (*Involment Of People*)

Orang/ karyawan pada semua tingkatan merupakan faktor yang sangat penting dari suatu organisasi dan keterlibatan mereka secara penuh akan memungkinkan kemampuan mereka digunakan untuk manfaat organisasi.

4) Pendekatan proses (*Process Orientation*)

Suatu hasil yang diinginkan akan tercapai secara efisien, apabila aktivitas dan sumber- sumber daya yang berkaitan dikelola sebagai suatu proses. Suatu proses dapat didefinisikan sebagai integrasi sekuensial dari orang, material, metode, mesin dan peralatan, dalam suatu lingkungan guna menghasilkan nilai tambah output bagi pelanggan.

5) Pendekatan sistem terhadap manajemen (*System Approach to Management*)

Pengidentifikasian, pemahaman dan pengelolaan, dari proses- proses yang saling berkaitan sebagai suatu sistem, akan memberikan kontribusi pada efektivitas dan efisiensi organisasi dalam mencapai tujuan-tujuannya.

6) Peningkatan terus menerus (*Continual Improvement*)

Peningkatan terus- menerus dari kinerja organisasi secara keseluruhan harus menjadi tujuan tetap dari organisasi. Peningkatan terus- menerus didefinisikan sebagai suatu proses sebagai suatu proses yang berfokus pada upaya terus- menerus meningkatkan efektivitas dan atau efesiensi organisasi untuk memenuhi kebijakan dan tujuan dari organisasi itu. Peningkatan terus- menerus mambutuhkan langkah- langkah konsolidasi progresif, menanggapi perkembangan kebutuhan dan ekspektasi pelanggan, dan akan menjamin suatu evolusi dinamik dari sistem manajemen mutu.

7) Pendekatan faktual dalam pembuatan keputusan (*Factual Approach to Decision Making*)

Keputusan yang efektif adalah keputusan yang berdasarkan pada analisis data dan informasi untuk menghilangkan akar penyebab masalah, sehingga masalah- masalah kualitas dapat terselesaikan secara efektif dan efesien.

8) Hubungan pemasok yang saling menguntungkan (*Mutually Beneficial Supplier Relationship*)

Suatu organisasi dan pemasok adalah saling tergantung, dan suatu hubungan yang saling menguntungkan akan meningkatkan kemampuan bersama dalam menciptakan nilai tambah. mengenai suatu komitmen yang sungguh-sungguh sangat diperlukan untuk melakukan perubahan dalam usaha peningkatan mutu. Karyawan atau staf yang berhasil dalam pencapaian mutu perlu diakui dan diberi ganjaran agar dapat menjadi panutan/ccontoh bagi karyawan yang lain. Data hasil pengukuran tentang pelanggan dan penilaian kinerja yang realistis menjadi informasi yang sangat penting dalam upaya menetapkan proses manajemen mutu.

b. Teori Mutu

Beberapa teori tentang pelaksanaan dan peningkatan mutu dikemukakan oleh para ahli mutu seperti E. Deming, Juran, Crosby, Berikut ini akan dibahas tentang teori peningkatan mutu tersebut.

a) Teori Dr. William Edward Deming (Siklus PDCA)

PDCA adalah singkatan dari Plan, Do, Check dan Act yaitu siklus peningkatan proses (Process Improvement) yang berkesinambungan atau secara terus menerus seperti lingkaran yang tidak ada akhirnya.

Konsep siklus PDCA ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli manajemen kualitas dari Amerika Serikat yang bernama Dr. William Edwards Deming.



Gambar 2.1 Siklus PDCA Deming

- (a) *Plan* (Merencanakan: Mengidentifikasi dan Menganalisis Masalah)
- (b) *Do* (Melaksanakan: Mengembangkan dan Menguji Solusi Yang Berpotensi)
- (c) *Check* (memeriksa: mengukur seberapa efektif pengujian solusi sebelumnya dan menganalisis apakah langkah tersebut dapat ditingkatkan).
- (d) *Act* (menindak: mengimplementasikan solusi yang telah ditingkatkan secara menyeluruhkah tersebut dapat ditingkatkan).

Manfaat dari PDCA antara lain :

- 1) Untuk memudahkan pemetaan wewenang dan tanggung jawab dari sebuah unit organisasi;

- 2) Sebagai pola kerja dalam perbaikan suatu proses atau sistem disebuah organisasi;
- 3) Untuk menyelesaikan serta mengendalikan suatu permasalahan dengan pola yang runtun dan sistematis;
- 4) Untuk kegiatan *continuous improvement* dalam rangka memperpendek alur kerja:
- 5) Menghapuskan pemborosan di tempat kerja dan meningkatkan produktivitas.²⁸

b) Teori Trilogi Kualitas Dr. Joseph M. Juran

Juran, seorang sarjana bidang electrical engineering yang lahir pada 24 Desember tahun 1904 di Braila-Moldova, pada tahun 1986 mengemukakan teori mutu yang terkenal dengan Trilogi Kualitas (*The Quality Trilogy*), yakni *quality planning*, *quality control*, dan *quality improvement*. Menurut Juran, kualitas adalah “kesesuaian dengan penggunaan (*fitness for use*)” berorientasi pada pemenuhan harapan pelanggan. Biaya kualitas ditentukan oleh tiga biaya yaitu biaya penilaian, pencegahan, dan kegagalan (internal dan eksternal). Juran berpandangan bahwa faktor utama dari biaya kualitas adalah biaya

²⁸ W. Edwards Deming, *Out of the Crisis*, (MIT Center for Advanced Engineering Study, 1986). 67.

penilaian dan pencegahan. Peningkatan biaya kualitas akan sejalan dengan peningkatan kualitas. Menurut Juran "*Quality is Expensive*", karena biaya pencegahan dan penilaian mengambil komposisi biaya terbesar di perusahaan untuk menurunkan biaya kegagalan. Dalam meningkatkan kualitas, hendaknya produsen menilai dan mencegah terlebih dahulu kemungkinan-kemungkinan produk gagal dipasarkan di masyarakat dan tidak sesuai dengan ekspektasi pelanggan. Dengan asumsi, walaupun mahal di awal namun dengan penurunan tingkat kegagalan hingga mendekati nol persen akan meningkatkan kualitas dari produk tersebut, akibatnya biaya rework dapat diminimalkan dan nilai suatu barang dan jasa akan meningkat di pasaran, serta memenuhi ekspektasi pelanggan. Ketiga Konsep mutu Juran tersebut dapat dijelaskan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2.2 Trilogi Kualitas J. Juran²⁹

²⁹Safrudin, Mengenal Konsep Trilogi Juran, diakses dari www.safroonline.blogspot.com, pada tanggal 21 Juli 2016 Pukul 19.30 WIB.

- 1) Perencanaan Kualitas (*quality planning*)
- 2) Pengendalian Kualitas (*quality control*)
- 3) Perbaikan Kualitas (*quality improvement*)

Juran juga mengemukakan sepuluh langkah untuk memperbaiki kualitas yang lebih dikenal dengan *Juran's Ten Steps to Quality Improvement*:

- 1) Membentuk kesadaran terhadap kebutuhan akan perbaikan dan peluang untuk melakukan perbaikan.
 - 2) Menetapkan tujuan perbaikan.
 - 3) Mengorganisasikan.
 - 4) Menyediakan pelatihan.
 - 5) Melaksanakan proyek-proyek yang ditujukan untuk pemecahan masalah.
 - 6) Melaporkan perkembangan.
 - 7) Memberikan penghargaan.
 - 8) Mengkomunikasikan hasil-hasil.
 - 9) Menyimpan dan mempertahankan hasil yang dicapai.
-

10) Memelihara momentum dengan melakukan perbaikan dalam sistem reguler perusahaan.

Juran meyakini bahwa apabila suatu perusahaan ingin mencapai kualitas dan mampu bersaing ditingkat dunia maka mereka harus melakukan tiga langkah strategis yang dikenal dengan *Juran's Three Basic Steps to Progress*, yakni :

- 1) Mencapai perbaikan terstruktur atas dasar kesinambungan yang
- 2) Dikomunikasikan dengan dedikasi dan keadaan yang mendesak.
Mengadakan program pelatihan secara luas.
- 3) Membentuk komitmen dan kepemimpinan pada tingkat manajemen yang lebih tinggi.³⁰

c) Teori Kualitas dari Philip B. Crosby

Philip Crosby mengemukakan ide dalam mutu yang terbagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Ide bahwa mutu itu Gratis
- 2) Ide bahwa kesalahan, kegagalan, pemborosan, dan penundaan waktu, bisa dihilangkan jika institusi memiliki kemauan untuk itu.

³⁰ Sopie Najah, Kuliah Manajemen, Diakses dari <http://kuliahekonomi.blogspot.co.id>, pada tanggal 14 Desember 2017 pukul 07.30 WIB.

Dalam bukunya *Quality Is Free*, Crosby mengemukakan bahwa sebuah langkah sistematis untuk mewujudkan mutu akan menghasilkan mutu yang baik. Teori *Zero Defects* (Tanpa Cacat) yang dikemukakan Philip Crosby adalah ide yang melibatkan penempatan sistem pada sebuah wilayah yang memastikan bahwa segala sesuatunya selalu dikerjakan dengan metode yang tepat sejak pertama kali dan selamanya. Menurut Philips B. Crosby definisi kualitas adalah "*Zero Defects*", yaitu kesesuaian seratus persen dengan spesifikasi produk. Crosby juga menyatakan bahwa manajemen perusahaan harus mengambil biaya kualitas sebagai bagian dari sistem keuangan. Empat prinsip "*Zero Defects*" antara lain :

- 1) Kualitas adalah kesesuaian dengan persyaratan. Setiap produk atau layanan seharusnya merupakan deskripsi dari apa yang pelanggan butuhkan.
- 2) Pencegahan cacat produk lebih disarankan untuk pemeriksaan kualitas dan koreksi. Prinsip kedua ini didasarkan pada pengamatan bahwa mencegah kecacatan lebih tidak merepotkan, lebih pasti dan lebih murah daripada menemukan dan memperbaikinya.

- 3) *Zero Defect* merupakan standar kualitas. Prinsip ketiga didasarkan pada sifat normatif persyaratan: jika persyaratan mengungkapkan apa yang benar-benar diperlukan, maka setiap unit yang tidak memenuhi persyaratan tidak akan memuaskan kebutuhan dan tidak baik. Jika unit yang tidak memenuhi persyaratan ternyata mampu memuaskan kebutuhan, maka persyaratan harus diubah untuk mencerminkan realitas.
- 4) Kualitas diukur dalam istilah moneter, harga dari ketidaksesuaian (PONC). Prinsip keempat adalah kunci untuk metodologi. Phil Crosby percaya bahwa setiap cacat merupakan biaya, yang sering tersembunyi. Biaya ini mencakup waktu pemeriksaan, pengerjaan ulang, bahan terbuang dan tenaga kerja, pendapatan yang hilang dan biaya ketidakpuasan pelanggan.

Program mutu yang dikemukakan Crosby terdiri dari 14 langkah yaitu:

- a. Komitmen Manajemen (*Management Commitment*)
- b. Tim Peningkatan Mutu (*Quality Improvement Team*)
- c. Pengukuran Mutu (*Quality Measurement*)
- d. Mengukur Biaya Mutu (*The Cost of Quality*)
- e. Membangun Kesadaran Mutu (*Quality Awareness*)
- f. Kegiatan Perbaikan (*Corrective Actions*)

- g. Perencanaan Tanpa Cacat (*Zero Defect Planning*)
- h. Pelatihan Pengawas (*Supervisor Training*)
- i. Hari Tanpa Cacat (*Zero Defect Day*)
- j. Penyusunan Tujuan (*Goal Setting*)
- k. Penghapusan Sebab Kesalahan (*Error-Cause Removal*)
- l. Pengakuan (*Recognition*)
- m. Dewan-Dewan Mutu (*Quality Councils*)
- n. Lakukan Lagi (*Do It Over Again*)³¹

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam hal ini, ada penelitaian yang menjelaskan tentang judul yang penulis angkat, namun tidak sama pada bahasannya. Diantara penelitiannya adalah Penelitian yang telah dilakukan oleh :

Isa Ansori NIM : A510110055 jurusan pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta *dengan judul penelitian persepsi guru dalam studi komparasi implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Negeri 07 kauman batang*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut

³¹ Edward Sallis, *Total Quality Manajemen in education*, (Jogjakarta IRCiSoD,2012),113-118

diketahui bahwa persisapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 baik, namun menurutnya tidak tepat di terapkan di Indonesia karena Implementasi Kurikulum 2013 terkesan tergesa-gesa.

Agus Astono (12110241034) Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Prodi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 4 Vol. V Tahun 2016. dengan judul Studi Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Yogyakarta dan SMAN 8 Yogyakarta*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Yogyakarta berjalan dengan semestinya dilihat dari aspek komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi sesuai tujuan Kurikulum 2013. Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Yogyakarta mampu memberikan dampak positif bagi siswa, (2) implementasi kurikulum di SMAN 8 Yogyakarta sudah berjalan, namun belum sempurna. Masih terdapat hambatan pada pembelajaran yang bersifat saintifik. (3) Komparasi implementasi Kurikulum 2013 di SMAN 1 Yogyakarta dan SMAN 8 Yogyakarta dilihat dari aspek komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi secara umum berjalan sama. Namun, kedua sekolah mempunyai karakteristik tersendiri dalam mengimplementasikan kurikulum 2013

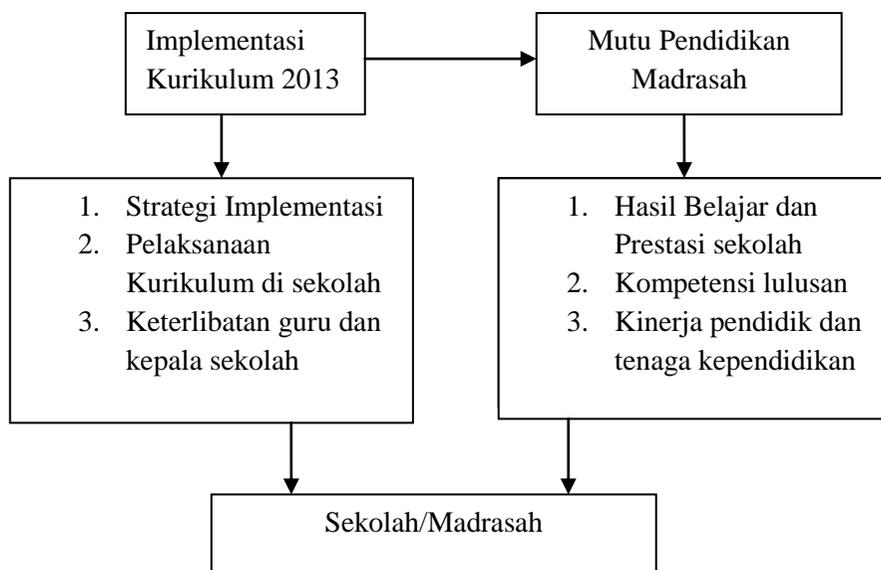
Sri Intan wahyuni Nim : 05470031 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta *dengan judul penelitian Manajemen Kurikulum dalam meningkatkan mutu Pembelajaran PAI di MTsN Laboratorium UIN Sunan Kalijaga*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa implementasi manajemen kurikulum berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan terutama dalam pembelajaran PAI, peran Manajemen kurikulum tersusun mulai dari perencanaan kurikulum, pengendalian, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum.

Riyuzen Praja Tuala Npm: 1303020039 Program Pascasarjana pada Ilmu Manajemen Pendidikan Islam Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung *dengan judul Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah/Madrasah (Studi Kasus Di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung Dan Madrasah Aliyah Negeri I (MAN MODEL) Bandar Lampung)* Berdasarkan hasil penelitian tersebut manajemen mutu sekolah berdasarkan pada 8 Standar Nasional Pendidikan, yang dibahas dalam penelitian ini adalah mutu dalam 3 hal yakni : Standar isi, Standar Proses, dan Standar Tenaga pendidik dan Kependidikan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti mengambil variabel X yaitu implementasi Kurikulum 2013 disandingkan dengan variabel Y Mutu Pendidikan Madrasah.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami dengan jelas bahwa Kurikulum 2013 dan mutu pendidikan madrasah menjadi elemen yang sangat penting dalam upaya mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional, hal ini dapat kita lihat dari implementasi Kurikulum 2013 dan implementasi mutu pendidikan yang memberikan kontribusi positif bagi lahirnya Madrasah efektif , jika diilustrasikan pada gambar maka kerangka berpikir akan terlihat sebagai berikut :



Gambar. 2.3 Kerangka berpikir implementasi K-13 dan mutu pendidikan madrasah.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³² Maka untuk menguji apakah ada pengaruh implementasi Kurikulum 2013 terhadap Mutu pendidikan Madrasah di MTsN 2 Serang, diperlukan pengujian hipotesa sebagai berikut :

³² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2015). 96

Ho : tidak terdapat pengaruh implementasi Kurikulum 2013 yang signifikan terhadap mutu pendidikan madrasah di MTsN 2 Serang

Ha : Terdapat pengaruh implementasi Kurikulum 2013 yang signifikan terhadap Mutu pendidikan madrasah di MTsN 2 serang

